

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri yang kaya akan warisan budaya, salah satu contohnya adalah kain tradisional. Ada 33 kain tradisional dari berbagai daerah di Indonesia telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari 33 kain tersebut, di antaranya ada batik, ulos, songket, tenun ikat, dan termasuk beberapa kain yang telah sulit ditemukan dan harus segera dilestarikan. Salah satu contohnya adalah Kain Tenun Gedogan Indramayu yang berada di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Seperti yang diberitakan [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com) oleh (Gandarasa, 2018) menyatakan bahwa kain tenun gedogan asal indramayu ini sudah di ujung usia dikarenakan Tersisa 4 pengrajin saja yang masih aktif menenun. Pada sesi wawancara paneliti dengan Pemerhati budaya indramayu pada 10 september 2019, Supali kasim membenarkan bahwa pengrajin tenun gedogan di Desa Juntikebon, Kecamatan Juntinyuat ,Kabupaten Indramayu pada saat ini hanya tersisa 4 pengrajin saja yang masih aktif menenun. Padahal dahulu kala ketika ia masih tinggal diwilayah tersebut tepatnya pada zaman pra-kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan hampir semua penduduk di desa tersebut masyarakatnya merupakan pengrajin tenun.

Supali kasim pun menambahkan bahwa tenun gedogan indramayu di perkirakan sudah ada sejak zaman kerajaan majapahit, yang dimana ketika kerajaan majapahit berkuasa indramayu merupakan bagian dari daerah kekuasaannya. Tenun gedogan indramayu berasal dari nama alat yang digunakan saat menenun yaitu alat gedogan. Tenun gedogan ini memiliki banyak jenis motif, seperti sewet babaran, sewet sluwuk, kluwungan, tapih poleng, dan tapih polosan. Pada saat ini kain tenun yang masih diproduksi oleh pengrajin terdiri dari jenis kain tenun sewet babaran yang memiliki fungsi sebagai alat gendong bakul dalam tradisi ater-ater (mengantar makanan saat sedang atau akan mengadakan hajatan/tasyakuran), dan untuk

menggendong bakul/keranjang saat ke pasar atau ke sawah, sewet sluwuk yang berfungsi sebagai alat menggendong anak yang sedang sakit agar ibu dan anak terhindar dari mara bahaya dan penyakit, dan juga sewet kluwungan sebagai media penolak bala ketika ditinggalkan secara bersamaan oleh kaka dan adiknya yang meninggal dunia (Putri & Prabawati, 2011). Namun dari ke-3 jenis tersebut yang paling sering diproduksi pengrajin setempat adalah kain jenis sewet babaran dikarenakan dua jenis yang lainnya memiliki fungsi transendental yang dimana pembuatannya hanya berdasarkan pesanan.

Tenun gedogan indramayu jenis sewet babaran memiliki ukuran lebar kurang lebih 50 cm dan panjang 2,5 - 3 meter. Ciri khas dari kain jenis ini adalah adanya perpaduan motif lurik horizontal dengan kombinasi songketan dan jimbris sepanjang 35 cm disetiap ujungnya. Susunan coraknya simetris, tema motifnya non spiritual. Pengerajin memilih warna tergantung dengan warna benang yang tersedia dipasar namun berdasarkan observasi peneliti pada (2 februari 2019) pengrajin di desa tersebut lebih sering memproduksi tenun dengan warna dasar cerah dan kontras antara warna jimbris dan warna kain tenunnya. Untuk perpaduan warna benangnya bebas karena tidak memiliki pakem dan makna simbolik. Penampilan warna pada kain tenun saat ini disesuaikan dengan tren warna *populer* dan disukai konsumen serta sesuai permintaan konsumen, sehingga mudah dikreasikan dan dikombinasikan (Putri & Prabawati, 2011). Tenun sewet babaran memiliki tekstur yang tebal dan sedikit kasar yang dimana pada masyarakat setempat fungsi sebagai alat menggendong bakul dalam tradisi *ater-ater*, yang dimana merupakan tradisi mengantar makanan ketika sedang dan akan mengadakan hajatan atau tasyakuran sehingga memiliki motif yang lebih simple namun tetap memiliki nama dan makna seperti dari nama-nama makanan yang biasa mereka temui di acara tersebut, selain itu jenis tenun ini pun biasa digunakan oleh kaum ibu di desa tersebut sebagai alat gendong bakul /keranjang ketika ke pasar dan ke sawah, hal ini dikarenakan seberat apapun yang mereka bawa kain ini sangat kuat dan tidak mudah rusak (Putri & Prabawati, 2011). Oleh karena itu dengan keunikan dan keindahan kain tersebut peneliti ingin lebih mengenalkan tenun sewet babaran ini ke

masyarakat luas dalam bentuk aplikasi yang lain berupa produk tas tote bag. karena sangat disayangkan jika tenun seindah ini hanya di jadikan alat gendong saja. . Pengembangan kain tenun sebagai produk inovasi sudah banyak dilakukan di beberapa daerah salah satunya pada tenun ikat sasak menjadi Desain Tas Gadget Modular dengan Kombinasi Kulit (Nurlitasari & Indrojarwo, 2012) dan tenun lurik jawa pedan yang di inovasikan dalam bentuk rancangan produk busana , tas, dan sepatu (Natalia et al., 2019). Sehingga pengembangan produk tenun menjadi produk mode sudah sering dilakukan, karena inovasi pada produk berbasis tenun merupakan kunci utama suatu produk tenun dapat diterima konsumen dan dapat bersaing dengan produk tenun lainnya (Muhajirin et al., 2019).



**Gambar 1.1 Fungsi kain tenun sewet babaran dalam tradisi “ater-ater”**  
(Dokumentasi : [https://www.youtube.com/watch?v=7wcSDp\\_1v3Q](https://www.youtube.com/watch?v=7wcSDp_1v3Q))

Hal ini di dukung dengan pernyataan Asep R.S kepala bidang kebudayaan, Disbudpar kab. Indramayu pada 6 september 2019, yang menyatakan bahwa dalam melestarikan tenun gedogan di indramayu dapat di lakukan dalam 2 cara yaitu pelestarian dan pengembangan. Pelestarian yang dimaksud adalah dengan melakukan berbagai upaya pelatihan menenun kepada masyarakat setempat yang dimana hal tersebut sudah diagendakan oleh bidang EKraf dalam waktu dekat ini. Namun Selain pelestarian

dibutuhkan pula pengembangan, yang dimana tenun gedogan indramayu dapat dikembangkan menjadi suatu produk kreatif maupun inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman dan minat konsumen. Sehingga nantinya kain tenun gedogan indramayu ini memiliki nilai tambah dan dapat diminati banyak kalangan. Hal tersebut dikarenakan penjualan tenun gedogan hanya terpusat di dalam desa saja, dimana penjualan tenun gedogan ini belum keluar dari desa tersebut dalam artian belum ada yang jual dalam satu toko di pasar (Putri & Prabawati, 2011). Pernyataan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Pemerhati budaya Indramayu Supali Kasim pada 10 september 2019 menyatakan bahwasanya upaya yang paling tepat dalam melestarikan tenun gedogan indramayu adalah dengan melakukan inovasi, dimana kain tenun gedogan ini tidak hanya digunakan masyarakat sehari-hari (sebagai alat gendong) namun nantinya bisa dinikmati kelas menengah atas dengan bentuk dan kegunaan yang berbeda seperti halnya dijadikan produk fashion oleh para designer. Sehingga dengan begitu akan muncul sebuah kebutuhan akan kain tenun gedogan indramayu di dalam masyarakat. Sehingga nantinya masyarakat setempat dengan sendirinya tertarik untuk menenun dan melestarikannya kembali. Pengembangan tenun sebagai produk inovasi sudah banyak dilakukan di beberapa daerah salah satunya pada batik tenun gedogan tuban, inovasi produk yang dilakukan pada tenun batik tuban berpengaruh positif pada sales performance sehingga penjualan meningkat (Pratiwi & Sulistyowati, 2020).

Pengembangan kain tenun gedogan indramayu menjadi suatu produk inovasi berbasis mode sebenarnya sudah pernah dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh Fauzi Nugraha seorang designer asal indramayu yang telah mengangkat kain tenun gedogan indramayu dengan karya adibusana buataannya yang ia tampilkan di pagelaran busana “tanah legenda” tahun 2016 silam (Kurdi, 2016). Walaupun begitu tenun gedogan indramayu ini harus terus dikembangkan dan diinovasikan menjadi produk lainnya yang lebih diminati pasar dan juga dapat dibeli oleh masyarakat luas. Hal itu dikarenakan inovasi produk merupakan kunci utama suatu produk dapat



diterima konsumen dan dapat bersaing dengan produk sejenisnya (Muhajirin et al., 2019).



**Gambar 1.2 Adibusana berbahan dasar kain tenun gedogan indramayu**  
(Sumber : <https://radarcirebon.com/>)

Pada penelitian ini kain tenun sewet babaran akan diinovasikan menjadi produk tas. Produk tas dipilih karena berdasarkan Global Handbags Market Report 2019-2024 “Pasar tas global diperkirakan tumbuh pada CAGR 4,5% selama periode perkiraan (2019 – 2024)”. Pertumbuhan ini sejalan dengan meningkatnya jumlah perempuan di dunia kerja sehingga permintaan konsumen akan tas tangan ini pun ikut meningkat (Wood, 2019). Selain itu Produk tas dipilih karena dapat menjadi media pelestarian tradisi ater-ater menggantikan fungsi kain tenun sewet babaran sebagai alat untuk menggondong bakul makanan dalam tradisi tersebut.

Produk tas yang akan dibuat adalah bentuk tas tote bag. Menurut situs majalah online [lifestyle.okezone.com](http://lifestyle.okezone.com) oleh (Ananda, 2019) dan situs majalah fasion online [www.harpersbazaar.com](http://www.harpersbazaar.com) oleh (Fisher, 2019)(Fisher, 2019)(Fisher, 2019), menyatakan bahwasanya tas dengan model *tote bag* akan menjadi tren dimusim ini. Berdasarkan penelitian (Mustikasari et al., 2020) Prediksi tren menyediakan informasi mengenai kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga akan membantu dalam pembuatan produk mode yang mampu menjawab keinginan pasar konsumen. Selain menjadi model tas yang akan *tren* dimusim ini, model *tote bag* ini juga dipilih karena bentuk dan ukurannya yang cukup besar sehingga dapat menampilkan ciri khas dari kain tenun gedogan indramayu jenis sewet babaran yang berupa kombinasi poleng (lurik), songket dan jimbris. Dengan hadirnya produk tas tenun sewet babaran ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan kebutuhan

akan tenun gedogan indramayu dan dapat menarik minat masyarakat dan generasi muda setempat untuk kembali menenun dan melestarikannya.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin menilai estetika tenun gedogan indramayu jenis sewet babaran dalam aplikasi bentuk tas *tote bag* berdasarkan subindikator unsur desain meliputi penilaian aspek kesesuaian ukuran garis poleng pada bentuk tas, peletakan arah garis poleng pada tas, kesesuaian bentuk motif songket dengan bentuk tas, peletakan motif songket pada tas, kesesuaian tekstur tenun sewet babaran dengan tekstur kulit sintetis sebagai bahan penunjang, kombinasi warna benang kain tenun sewet babaran pada tas, dan berdasarkan subindikator prinsip desain yang meliputi penilaian aspek proporsi kain tenun sewet babaran pada tas, keseimbangan simetris tenun pada tas, penambahan aksesoris pada tas, dan daya tarik tas dalam menampilkan karakteristik kain tenun sewet babaran. Selain itu peneliti juga akan menilai performa tas berdasarkan teori produk yang meliputi sub indikator kualitas produk dengan aspek penilaian kesesuaian ukuran tas dengan kegunaan tas *tote bag*, kesesuaian jenis vuring dengan bahan utama, kesesuaian warna vuring dengan warna bahan utama, kesesuaian jenis releting dengan tas, kesesuaian gagang tas dengan bentuk tas, dan subindikator penilaian desain dan style produk yang meliputi penilaian aspek kesesuaian produk dengan desain 2 dimensi, kesesuaian desain produk dengan kegunaan dan fungsi *tote bag*, kesesuaian tas dengan style eksotik dramatic, look tribal etnik dan sumber inspirasi oversize *tote bag*.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik kain tenun gedogan indramayu ?
2. Bagaimanakah estetika kain tenun sewet babaran ?
3. Bagaimanakah hasil produk tas tenun sewet babaran dinilai dari indikator estetika dan produk ?

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah diatas. Maka ruang lingkup permasalahan diatas dibatasi pada :

1. Pembuatan *tote bag* menggunakan bahan kain tenun gedogan jenis sewet babaran.
2. Produk yang dihasilkan berupa tas *tote bag*
3. Penilaian produk *tote bag* berdasarkan teori estetika yang terdiri dari subindikator unsur desain yang meliputi penialain aspek (garis dan arah, bentuk dan motif, tekstur, warna), subindikator prinsip desain yang meliputi penilaian aspek ( proporsi, keseimbangan simetris, aksen jimbris, dan daya traik tas dalam menampilkan karakteristik tenun sewet babaran) dan teori produk yang terdiri dari kualitas produk yang meliputi penilaian aspek (ukur dengan kespgunaan tas, jenis vuring, warna vuring. Jenis resleting, jenis gagang pada tas) dan subindikator desain dan style produk yang meliputi penilaian aspek kesesuaian produk dengan desain 2 dimensi, kesesuaian produk dengan style eksotik dramatik, look tribal etnik dan sumber inspirasi oversize tote bag).

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Identifikasi dan Batasan masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimanakah penerapan kain tenun gedogan indramayu pada produk *tote bag* dilihat dari indikator estetika yang meliputi unsur dan prinsip desain, serta indikator produk meliputi kualitas produk, desain dan style produk?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui hasil penerapan tenun gedogan indramayu jenis sewet babaran pada produk tas *tote bag*
2. Mengetahui hasil penilaian estetika tenun sewet babaran pada produk tas berdasarkan teori estetika meliputi unsur desain, dan prinsip desain.

3. Mengetahui hasil penilaian estetika tenun sewet babaran pada produk tas berdasarkan teori produk yang meliputi aspek kualitas produk dan desain dan style produk.

#### **1.6. Kegunaan Penelitian**

1. Peneliti : bisa ikut berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan daerah indramayu berupa tenun.
2. Program studi : Sebagai bahan bacaan atau tambahan informasi dan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut atau dalam mengembangkan mata kuliah tekstil dan desain aksesoris.
3. Mahasiswa : Sebagai referensi dalam belajar, berkarya, dan penelitian.
4. Masyarakat : Sebagai produk inovasi baru dalam memanfaatkan dan melestarikan kain tenun gedogan indramayu.

